



Nasionalisme Etnis Tionghoa: Faktor-Faktor Penyebab Etnis Tionghoa Memiliki Rasa Nasionalisme yang Lemah terhadap Negara Malaysia

Egi Gianturi*

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
egigianturi@gmail.com

Received: 19 February 2024; Accepted: 29 November 2024; Published: 31 December 2024

Abstract

The Chinese or Chinese ethnic group in Malaysia is very different from the Chinese ethnic group in Indonesia, this can be seen from the perspective of language use, both the national language and also everyday language. The biggest problem for ethnic Chinese in Malaysia is that ethnic Chinese cannot or cannot pronounce Malay which is the official national language, not only that, there is segregation, especially segregation in the field of education. Education in Malaysia is separated based on ethnicity in Malaysia. The political system that exists in Malaysia is very different from the political system understood by ethnic Chinese, leaning more towards communism. With these differences, ethnic Chinese in Malaysia have boundaries with ethnic Malays, making them feel a very weak sense of love (nationalism) towards Malaysia. This research is based on political theory. This political role is what gives direction or outlook to the Chinese ethnic group in Malaysia, with this difference making the Chinese prefer to maintain their original identity rather than assimilate into tennis in Malaysia. The research method used refers to historical research methods with a descriptive qualitative approach and literature. The weak sense of nationalism of ethnic Chinese towards Malaysia is caused by several things such as lack of assimilation and assimilation with other ethnicities, educational separation, differences in political sects, different social status and discrimination, sensitive religious issues.

Keywords: Nationalism, Chinese Ethnicity, Malaysia

PENDAHULUAN

Nasionalisme pada saat sekarang ini sangat penting, terutama para generasi muda yang sudah mendapatkan pengaruh yang cukup besar dari dunia luar, sehingga membuat mereka banyak menyinggalkan karakter asli identitas mereka. Nasionalisme didefinisikan secara sederhana adalah rasa cinta tanah air dan cinta terhadap bangsa dengan karakter identitas tersendiri (Kusumawardani & Psikologi, 1951). Nasionalisme muncul karena ada beberapa penyebab yang melatar belakangnya. Di antaranya sebagai berikut: *pertama*, rasa cinta tanah air dan bangsa. Dalam hal ini rasa nasionalisme itu timbul dikarenakan adanya kesamaan, sama-sama mencintai tanah air dan bangsa yang sama, sehingga menimbulkan rasa ingin menjaga dan memajukan secara bersama-sama tanah air dan bangsa tersebut. *Kedua*, berdasarkan adanya rasa kebebasan dan kesamaan. Amerika Serikat salah satu negara yang

berada di benua Amerika ini merupakan negara yang tercipta karena adanya rasa ingin mencapai kebebasan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membuat hak seseorang dapat diperoleh sepenuhnya. *Ketiga*, adanya revolusi. Prancis negara yang berada di benua Eropa mengalami revolusi yang cukup besar, sehingga runtuhnya sistem kerajaan Prancis runtuh dan digantikan oleh system demokrasi. Itulah yang menyebabkan nasionalisme di Prancis terjadi. *Keempat*, berdasarkan etnis. Nasionalisme bisa muncul karena adanya kesamaan antar etnis, sehingga menciptakan perkumpulan tersendiri bahkan dapat menciptakan sebuah kekuasaan atau negara yang besar. (Nusarastriya, 2020)

Rasa nasionalisme dalam sebuah negara dapat dilihat dari seberapa penduduknya mencintai negaranya sendiri mulai melestarikan budaya, menjaga keamanan negara serta menggunakan bahasa persatuan negara. Dari aspek tersebut dapat mencerminkan bahwa seseorang telah menjalankan nasionalisme, kalau sudah menjalankan hal-hal tersebut. Sikap nasionalisme pada era globalisasi memprihatinkan banyak generasi muda yang telah meninggalkan identitas mereka dan banyak meniru identitas lain. Tidak hanya mencerminkan identitas bangsa sendiri, namun ada juga yang tidak bisa menggunakan bahasa resmi sebuah negara, meskipun mereka sudah lama menetap bahkan nenek moyang mereka sudah begitu lama tinggal di negara tersebut (Purnami, 2016).

Hakikatnya, etnis yang ada di sebuah wilayah atau negara akan memiliki rasa nasional yang terbentuk baik karena mereka berstatus sebagai pribumi, pendatang yang sudah lama tinggal dan menetap bahkan mereka yang ingin menjadi bagian dari wilayah tersebut. Nasionalisme seseorang dapat dilihat dari bagaimana seseorang tersebut menjalankan peraturan dan juga kebiasaan-kebiasaan yang telah berlaku dan menjadi identitas wilayah atau negara itu. Dengan kata lain, orang yang tidak melakukan itu atau orang yang lebih cenderung memisahkan diri dari kebiasaan yang ada, maka rasa nasionalnya dipertanyakan. Hal itu terjadi kepada etnis Cina yang tinggal di negara Malaysia jika dilihat dari beberapa aspek, seperti penggunaan bahasa resmi, pendidikan dan politiknya.

Malaysia adalah salah satu negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Di mana mayoritas penduduknya didominasi oleh etnis Melayu. Etnis malayu menjadi salah satu etnis yang besar di negara Malaysia, namun tidak hanya etnis Melayu yang mendiami negara tersebut. Terdapat etnis lain di negara tersebut, seperti etnis India atau Tamil dan etnis Cina atau Tionghoa (Susanto, 2016). Etnis India diperkirakan sudah datang ke negara Malaysia bersamaan dengan dibukanya jalur perdagangan selat Malaka sekitar abad ke-7 M, serta bersamaan masuknya dan kedatangan Islam ke wilayah Nusantara (termasuk negara Malaysia di daamnya) sekitar abad ke-7 M. hal itu berdasarkan teori yang ada bahwa orang-orang yang menyebarkan agama islam di seluruh Nusantara adalah orang-orang dari Gujarat India (Harun et al., 2019). Etnis Cina atau Tionghoa adalah etnis yang banyak ditemui di negara Malaysia, bahkan populasi etnis Cina di Malaysia menjadi salah satu etnis Cina paling besar di seluruh negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Etnis Cina di Malaysia terdapat berbeda dengan etnis Cina yang ada di negara-negara ASEAN, terutama etnis Cina yang ada di Indonesia. Salah satu perbedaan yang sangat mencolok adalah etnis Cina Indonesia lebih pasif berbahasa Indonesia dibandingkan berbahasa ibu mereka atau bahasa Mandarin, sedangkan etnis Cina Malaysia lebih banyak menggunakan bahasa ibu mereka atau Mandarin atau bahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan Malaysia (Lee, 2009).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam pembahasan ini adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan kepustakaan (Yoon, 2014). Dengan langkah-langkah yang digunakan berupa Heruistik, kritik sumber, analisa dan penulisan. Nugrahani Farida, 'Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa', 1.1 (2008), 305. Pertama pengumpulan sumber. Sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini diperoleh melalui buku-buku online, artikel dan jurnal, serta media sosial yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Kedua melakukan kritik sumber terhadap sumber yang telah diperoleh sebelumnya, agar sesuai dengan permasalahan yang ada. Ketiga annnaliss data menggunakan metode pendekatan dakwah kontenporer (Pratama, 2022).

Metode ini digunakan disebabkan ada beberapa hal yang dibahas dalam tulisan ini. Di antaranya munculnya rasa nasioalisme, faktor-faktor yang mempengaruhi etnis Cina di Malaysia. Kurang dalam menerapkan sikap nasionalisme dalam menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan dan lebih memilih menggunakan bahasa Mandarin dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Para generasi muda pada saat sekarang ini harus di ajarkan yang namanya rasa nasionalisme atau rasa cinta tanah air dan negara, sebab mereka para generasi muda inilah yang akan menjadi penerus kepemimpinan negara. Jika para pgenerasi muda ini tidak memiliki rasa nasionalisme, maka mereka tidak bisa membawa perubahan dan kemajuan terhadap tanah air mereka. sebaliknya, jika rasa nasionalisme ini sadah melekat dan mendarah daging, maka para generasi muda ini akan bersungguh-sungguh dalam mencapai perkembangan dan kemajuan yang mereka cita-citakan. (Mifdal Zusron Affaqi, 2016)

Landasan teori pada penulisan ini didasarkan kepada teori politik. Peran politik sangat penting dalam sebuah fenomena yang terjadi. Salah satunya bagaimana memunculkan rasa cinta dan kesetiaan terhadap sebuah negara. Maju dan mundurnya sebuah negara tergrgantung pada perpolitikan di negara tersebut. Jika politiknya berjalan dengan baik, maka negara tersebut akan maju. Begitu juga sebaliknya. Politik yang terjadi ketika perserikatan antara Malaysia dan Singapura pada waktu itu sangat memprihatinkan. Perselisihan politik itu melibatkan dua etnis yaitu Melayu dan Cina. Dengan aliran politik yang berbeda tersebut, membuat banyak terjadinya perselisihan dan juga gesekan dan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan (Mufti, 2013).

Nasionalisme dalam sebuah negara sangat penting peranannya sebagai alat untuk terjadinya persatuan dan kesatuan antar bernegara, sehingga tidak ada yang namanya perpecahan dan batasan-batasan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dalam bernegara. Rasa nasionalisme itu akan berkurang dalam sebuah negara ketika adanya batasan-batasan yang memisahkan antar etnis di tengah-tengah masyarakat. Hal semacam itu banyak terjadi di negara-negara. Yang tidak mau mengasimilasikan antar etnis, maka akan terjadi yang namanya perpisahan dan batasan yang sangat jelas di tengah-tengah masyarakat bernegara (Pancasila, 2008).

HASIL

A. Nasionalisme

Berbicara tentang rasa nasionalisme tidak akan ada habisnya banyak yang bisa dipahami dari rasa nasionalisme ini di antaranya pengertian rasa nasionalisme, latar belakang munculnya rasa nasionalisme itu sendiri dan dampak dari nasionalisme itu sendiri. Rasa nasionalisme terhadap sebuah negara merupakan cerminan bangsa yang cinta akan tanah leluhurnya, rasa ingin hidup bersama dan mencapai cita-cita dalam bernegara. Rasa nasionalisme itu tumbuh dan berkembang dengan kondisinya masing-masing. Kondisi nasionalisme di setiap negara berbeda-beda. Oleh karena itu nasionalisme ini sangat penting keberadaannya, karena dapat menambah rasa cinta terhadap sebuah negara.

Secara garis besar nasionalisme dapat diartikan sebagai tindakan politik yang dilakukan oleh sekelompok untuk mempertahankan kekuasaan, kedudukan dan keamanan bangsanya dengan cara apapun itu. Nasionalisme juga bisa diartikan sebagai paham yang berkembang di tengah-tengah masyarakat tentang kesetiaan terhadap bangsa dan negara. Rasa nasionalisme atau rasa kesetiaan berlaku kepada seluruh negara, baik negara yang sedang dijajah, tidak pernah dijajah, maupun negara yang sudah merdeka dari penjajahan. Nasionalisme dalam penggunaannya berbeda-beda, tergantung kondisi bangsa masing-masing. Negara yang dalam kondisinya terjajah maka rasa nasionalisme bagaimana orang-orang yang tinggal dalam negara tersebut berjuang, agar penjajah tersebut dikalahkan dan diusir negaranya. Negara yang tidak pernah dijajah rasa nasionalisme ini diperuntukan untuk mencintai dan membangun rasa bangga terhadap negaranya, sehingga rasa cinta tersebut melekat dari generasi ke generasi berikutnya. Bagi negara yang sudah merdeka atau sudah lepas dari penjajahan maka rasa nasionalisme itu lebih cenderung ke arah bagaimana mempertahankan kemerdekaan dan menjaga supaya tidak ada lagi yang penjajahan (Sobandi, 2011).

Sebagai salah satu paham yang berkembang munculnya rasa nasionalisme disebabkan oleh beberapa sebab yang mungkin dapat menimbulkan rasa nasionalisme itu. Di antaranya pendidikan tinggi. Munculnya rasa nasionalisme ini bisa diakibatkan oleh faktor pendidikan yang tinggi dan masuknya pemahaman barat. Pemikiran di dunia belahan barat tersebut sudah kritis dan efektif, sehingga membuat orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki pemikiran yang tinggi pula. Hal ini membuat hal yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsipnya, maka hal semacam itu dapat dihapuskan. Kedua, ekonomi. Sebab ini dapat ditemui di negara-negara yang sedang dijajah, karena negara yang sedang dijajah membuat ekonominya tidak stabil bahkan hancur. Dengan kondisi tersebut membuat para pengerak akan melakukan perlawanan terhadap penjajah ekonomi tersebut. ketiga kolonialisme atau penjajahan. Kolonialisme atau penjajahan inilah yang membuat rasa nasionalisme timbul dan dan tumbuh begitu cepat demi membebaskan dari cengkaman penjajahan (Nusarastriya, 2020).

Rasa nasionalisme bisa mengalami peningkatan dan juga bisa mengalami penurunan. Hal semacam ini sudah banyak terjadi di negara-negara yang memiliki konflik internal yang berkepanjangan. Jika dilihat dari dari segi konflik internal tersebut dapat berupa konflik antar etnis, konflik antar agama, bahkan ada konflik antar politik. Dengan adanya kasus konflik tersebut, membuat orang-orang kalah dalam konflik tersebut akan cenderung merasa mereka tidak dihargai atau mendapatkan diskriminasi sehingga membuat mereka kehilangan respek dan juga menghilangkan rasa cinta terhadap sebuah wilayah atau negara. Konflik seperti itu

terjadi di negara Malaysia dan Singapura ketika kedua negara tersebut berada dalam satu persekutuan. Ada beberapa hal yang terjadi ketika terjadinya persekutuan kedua wilayah tersebut. Pertama, perbedaan paham politik. Paham politik dari kedua negara ini berbeda. Malaysia dengan sistem politiknya yang berbentuk kerajaan sedangkan Singapura yang lebih cenderung ke arah komunis sosialis. Kedua, isu sosial. Etnis Cina yang tinggal di daerah Malaysia pada saat itu mendapatkan diskriminasi, baik itu datang dari pemerintahan atau juga datang dari penduduknya. Ketiga, isu agama. Isu agama menjadi isu sensitif yang berkembang pada saat itu, baik dari orang melau dan juga orang cina tersebut. Isu agama menjadi penyebab perpecahan dalam sebuah negara. Ketika isu ini muncul dan sudah menyebar secara luas sudah dapat dipastikan akan terjadi konflik besar nantinya.

B. Negara Malaysia

Malaysia adalah sebuah negara yang berbentuk federasi yang terdiri atas tiga belas negara bagian. Di antaranya sebagai berikut; Johor, Kedah, Kelantan Melaka, Negeri Sembilan, Pahang, Preak, Perlis, Pulau Pinang, Selangor, Terengganu, Sabah dan Sarawak. Untuk ibu kota negara Malaysia ini berada di Kuala Lumpur, sedangkan untuk pusat wilayah federal berada di Putrajaya. Etnis Melayu menjadi etnis terbesar di negara Malaysia, hampir 50%. Etnis keling atau India menjadi etnis terbesar berikutnya. Dilanjutkan dengan etnis Cina atau Tionghoa. Negara Malaysia luasnya kurang lebih 329, 847/km. Malaysia memiliki jumlah penduduk sekitar 33, 94 juta. Thailand, Singapura, brunei Darusalam, Filipina dan Indonesia menjadi negara-negara yang memiliki perbatasan dengan negara Malaysia, baik perbatasan di darat maupun perbatasan di laut. Negara Malaysia pada awalnya berada di bawah kekuasaan kerajaan Britania Raya atau yang sering disebut dengan negara Inggris. Malaysia termasuk ke dalam negara permakmuaran koloni Inggris.

Negara Malaysia memiliki sejarah yang panjang. ulai dari kedatangan koloni Inggris ke Semenanjung Melayu, hingga menjadi negara yang merdeka pada tahun 1963. Sejarah negaraa Malaysia dimulai ketika kedatangan koloni Inggris ke negara Malaysia pada tahun 1786, ditandai dengan penyewaan pulau Penang oleh Kesultanan Kedah kepada koloni Inggris atau perusahaan Britania hindia timur. Pada saat itu Inggris mejadi negara yang menguasai negara-negara yang berada di Asia Selatan dan mendirikan organisasi perdagangan yang cukup besar pada saat itu , yang bernama EIC. Pada awalnya kedatangan koloni inggris untuk meluas jalur perdagangan dari anak Benua Asia ke kawasan Asia Tenggara yang dipelopori oleh perusahaan dagang inggris tersebut. Dengan kondisi Semenanjung Melayu yang pada saat itu terdiri atas beberapa kerajaan yang besar berkuasa di sana, membuat terjadinya banyak konflik, baik konflik internal maupun konflik eksternal.

Koloni inggris yang berada di Semenanjung Melayu tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada baik itu untuk megadu domba dan juga memecah belah kerajaan-kerajaan yang berkuasa di Semenanjung Melayu pada saat itu. Pada saat itu pasukan Inggris sudah dibekali dengan peralatan persenjataan yang lengkap sehingga mudah untuk menaklukan Semenanjung ini. Pada awalnya dari kalangan penguasa dari kerajaan yang berkuasa di tanah melayu inilah yang meminta bantuan kepada koloni Inggris untuk membantu menyelesaikan konflik yang terjadi, baik itu konflik internal maupun konflik dengan kerajaan-kerajaan lain. Ketika koloni Inggris mampu menyelesaikan konflik yang terjadi, maka para penguasa dari kerajaan tersebut akan memberikan hadiah kepada koloni Inggris, baik itu berupa tanah dan juga perjanjian kebebasan bagi koloni Inggris berkuasa di tanah Melayu.

Tidak hanya itu, koloni Inggris juga melakukan penaklukan ke wilayah-wilayah yang mereka anggap strategis keberadaannya dan mendukung proses perdagangan serta menguntungkan bagi mereka. Wilayah yang pertama kali ditaklukkan oleh koloni Inggris adalah selat Malaka, sebagaimana yang kita ketahui bahwa selat Malaka pada waktu itu merupakan jalur perdagang yang sangat penting dan ramai dilalui oleh para pedagang yang ingin menuju Cina dan daerah sekitarnya. Dengan dikuasainya selat Malaka tersebut, membuat kedudukan koloni Inggris di Semenanjung Melayu semakin kuat dan mempermudah koloni Inggris menguasai wilayah Semenanjung Melayu dan jalur perdagangan di selat Malaka. Tidak heran lagi, kalau koloni dapat dengan mudah berkusa mulai dari abad ke-18 hingga ke abad-20 (Azilah Mohamad et al., 2020).

C. Faktor-Faktor Penyebab Etnis Tionghoa Kurangnya Rasa Nasionalisme Terhadap Negara Malaysia

Fenomena yang terjadi di negara Malaysia akhir-akhir ini sangat menghebohkan, khususnya etnis Tionghoa. Di negara Jiran tersebut banyak informasi-informasi yang berkembang di media sosial, baik itu YouTube dan TikTok yang menggambarkan tentang perbedaan yang terjadi antara etnis Tionghoa di Indonesia dengan etnis Tionghoa di Malaysia. Salah satu akun YouTube Razlee Studio yang diberi judul “Kenapa Cina Indonesia Lebih Patriotis Dibanding Cina Malaysia.” Dalam akun tersebut ada beberapa hal yang dibahas di sana. Salah satunya adalah tentang hal patriotik atau rasa nasionalisme terhadap negara Malaysia. Hal yang digaris bawahi dalam pembahasan ini adalah etnis Cina Indonesia lebih nasionalisme dan pasif menggunakan bahasa Indonesia, namun berbeda dengan etnis Cina Malaysia yang lebih cenderung menggunakan bahasa ibunda atau Mandarin dibandingkan dengan bahasa Melayu yang merupakan bahasa kebangsaan Malaysia. Hal semacam itu itu terjadi di negara Malaysia dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yang membuat kurangnya rasa nasionalisme etnis di Tionghoa di Malaysia. Faktor-faktor tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Proses Asimilasi

Asimilasi adalah proses perubahan pola kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas. Menurut Danadjaya, proses pembauran suatu budaya biasanya melalui asimilasi yang melalui dua proses asimilasi, yaitu; asimilasi tuntas satu arah dan asimilasi tuntas dua arah. Asimilasi tuntas satu arah yaitu seseorang atau kelompok mengambil alih budaya dan jati diri kelompok dominan dan menjadi bagian dari kelompok itu. Asimilasi dua arah dapat berlangsung manakala dua atau lebih kelompok etnis saling memberi dan menerima budaya yang dimiliki oleh setiap kelompok etnis” (Etnik, n.d.).

Dalam sebuah negara yang multikultural, namanya asimilasi atau pembauran semua etnis sangatlah perlu dilakukan. Kita berkaca kepada negara Indonesia. Indonesia adalah negara yang majemuk yang memiliki banyak suku bangsa dan bahasa yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Suku bangsa yang berbeda-beda tersebut menunjukkan rasa nasionalismenya dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan seluruh bangsa Indonesia. Itu sesuai dengan semboyan Sumpah Pemuda: berbahasa Satu Bahasa Indonesia. Dengan adanya semboyan tersebut membuat orang-orang yang tinggal di Indonesia menggunakan bahasa persatuan ketika berinteraksi dengan penduduk Indonesia yang berbeda bahasa. Jika bahasa daerah masing-masing tentu orang yang berada di luar daerah mereka akan tidak mengerti dan paham dengan bahasa mereka (Rasi, 1999).

Sangat jauh yang ada di negara Malaysia tersebut mereka masih meletakkan nilai-nilai intregasi dengan penggunaan bahasa sendiri untuk masing-masing etnis. Di Malaysia

terdapat tiga etnis besar yang mendominasi yaitu Melayu, India dan Cina. Yang menjadi sorotan adalah etnis Tionghoa yang merupakan etnis yang dalam rasa nasionalisme mereka kurang. Contohnya dalam penggunaan bahasa kebangsaan negara Malaysia mereka lebih pasif menggunakan bahasa Ibu mereka atau Mandarin ketimbang bahasa kebangsaan negara Malaysia. Dalam interaksi sehari-hari antar sesama orang Cina menggunakan bahasa Mandarin sedangkan interaksi dengan yang bukan etnis Cina mereka menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan bahasa kebangsaan Malaysia adalah bahasa Melayu. Sebagai warga negara yang tinggal di sebuah negara yang sudah menetapkan bahasa kebangsaannya sendiri, maka semua unsur-unsur yang ada harus mematuhi hal tersebut termasuk juga dalam penggunaan kesatuan itu sendiri (Melayu & Alam, 2010).

Akun Youtube Razlee Studio tersebut juga menyoroti bahwa negara Malaysia tidak ada upaya melakukan asimilasi untuk ketiga etnis besar yang ada di negara Malaysia tersebut. Hal itulah yang membuat etnis-etnis tersebut berjalan sendiri-sendiri dan terjadinya batasan-batasan antar etnis yang ada di negara Malaysia. Dibandingkan dengan etnis Cina Indonesia mereka melakukan yang namanya asimilasi, sehingga berdampak cukup besar terutama dari segi bahasa, mereka sudah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahkan etnis Cina-Indonesia juga pasif berbahasa daerah tergantung di daerah mana mereka tinggal (Suryadinata, 2014).

2. Pendidikan Primer

Pendidikan primer sangat besar pengaruhnya terhadap sebuah bangsa, lembaga pendidikan di sebuah negara menjadi lembaga yang sangat dibutuhkan. Hal ini karena di lembaga pendidikan, para penduduk dapat menimba ilmu dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Tidak hanya itu, di lembaga pendidikan juga mendapatkan pendidikan karakter dan juga penanaman rasa cinta tanah air dan cinta bangsa (Bafadhol, 2017).

Lembaga pendidikan primer di Malaysia berbeda dari negara kebanyakan di dunia. Contohnya saja di negara Indonesia. Di mana lembaga pendidikan primer di Indonesia mulai jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Universitas, untuk bahasa pengantar yang digunakan di sekolah-sekolah primer Indonesia adalah bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah mengharuskan anak-anak bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan negara Indonesia. Etnis yang ada di Indonesia untuk bidang pendidikannya tidak dipisahkan. Mereka berada di bawah naungan sekolah yang sama tidak ada sekolah untuk etnis Cina, sekolah untuk etnis India, sekolah untuk etnis Arab dan sebagainya. Kalau dilakukan pemisahan tersebut maka rentan akan terjadinya perpecahan dalam kehidupan bernegara. Poin yang paling penting di sini adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah primer yang menyebabkan orang-orang yang berbeda bahasa mempunyai bahasa persatuan. Tidak heran lagi, etnis Cina yang ada di Indonesia sangat pasif berbahasa Indonesia bahkan ada etnis Cina yang tidak bisa lagi berbahasa ibunda mereka atau berbahasa Mandarin (Wahab Syakhrani et al., 2022).

Hal semacam itu tidak akan pernah ditemui di lembaga sekolah primer di negara Malaysia. Lembaga pendidikan primer di negara Malaysia diperuntukan untuk masing-masing etnis yang ada di negara tersebut. Salah satu contoh perbedaan pendidikan di negara Malaysia adalah etnis Cina berbeda pendidikannya dengan etnis Melayu, orang Melayu berbeda pendidikannya dengan orang Cina. Ada tiga aliran sekolah primer di Malaysia, Sekolah Kebangsaan (SK), Sekolah Jenis Kebangsaan Cina (SJK C) dan Sekolah Jenis Kebangsaan Tamil (SJK T). Orang-orang dari etnis Melayu lebih banyak memilih bersekolah

di Sekolah Kebangsaan, etnis Cina bersekolah di Sekolah Jenis Kebangsaan Cina dan etnis India atau Tamil memilih pendidikan di Sekolah Jenis Kebangsaan Tamil (Hussin, 2018).

Dari segi bahasa pengantar di setiap sekolah berbeda bahasa pengantarnya, seperti di Sekolah Kebangsaan bahasa pengantarnya adalah bahasa Melayu, untuk Sekolah Jenis Kebangsaan Cina bahasa pengantar yang digunakan bahasa Ibunda atau Mandarin dan di Sekolah Jenis Kebangsaan Tamil yang digunakan sebagai bahasa pengantar di pendidikan adalah bahasan India atau bahasa Tamil. Dengan adanya pemisahan aliran pendidikan inilah membuat etnis Cina di Malaysia memiliki arasa nasionalismenya berkurang. Contohnya saja dalam penggunaan bahasa penganntar di lembaga pendidikan. Mereka etnis Cina menggunakan bahasan Mandarin, walaupun ada bahasa Melayu yang diajarkan, namun bahasa mandarinlah yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari mereka baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Mubarok et al., 2021).

Pengunaan bahasa kebangsaan adalah cerminan dalam menunjukkan rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negara. Ketika sebuah negara yang majemuk dan memiliki banyak suku bangsa yang berbeda-beda bahasa membuat bahasa persatuan atau kebangsaan sangat diperlukan keberadaanya. Hal itu tidak terjadi kepada etnis Cina yang ada di Malaysia. Mereka masih menggunakan bahasa ibu mereka atau bahasa Mandarin sebagai bahasa mereka dan tidak menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaanya. Dalam segi bahasa saja sudah dapat dilihat bahwa etnis Cina di Malaysia mempunyai rasa nasionalisme yang kurang terhadap negara Malaysia dengan tidak menggunakan bahasa kebangsaan resmi Malaysia yaitu bahasa Melayu (Esa et al., 2021).

3. Politik

Perselisihan politik antara etnis Melayu dengan Tionghoa sudah terjadi sejak lama yaitu ketika perstuan atau penggabungan Malaysia dan Singapura. Jika dilihat lebih jauh kebelakang banyak hal yang dapat dipahami mengapa etnis cina di Malaysia kurang memiliki rasa nasionalisme terhadap negara Malaysia. Melihat dari segi penduduk di negara Malaysia lebih cenderung banyak etnis melayu, sedangkan di negara Singapura lebih dominan etnis Cina. Dilihat lagi dari sudut pandang politiknya etnis cina di Singapura paham politiknya komunis. Itu sudah jelas-jelas menggambarkan perbedaan yang sangat signifikan antara etnis cina dan Melayu. Etnis cina dan Melayu dalam politiknya pada saat persekutuan negara Malaysia banyak terjadi perselisihan atau tidak sejalan keduanya.

Konflik politik itu terus terjadi hingga tahun 1963. Lee Kuan Yew menjadi perdana menteri atau perwakilan dari Singapura pada saat itu. Konflik kedua etnis atau politik itu semakin menjadi-jadi ketika kedua kekuatan besar itu saling melempar kecurigaan siapa yang menganut komunis. Orang-orang cina yang tinggal di Singapura beranggapan bahwa orang-orang Melayu adalah orang-orang menganut paham komunis tersebut, sedangkan orang-orang yang berada di Malaysia menganggap bahwa orang-orang di Singapura adalah orang-orang yang mengikuti paham komunis. Tidak hanya itu, orang-orang Cina yang tinggal di Malaysia juga kerap mendapatkan diskriminasi, baik diskriminasi ekonomi, sosial, dan politik, bahkan ada etnis cina yang diusir dari tanah Melayu Malaysia. Hal itulah yang membuat Singapura membebaskan atau memisahkan diri dari Malaysia pada saat itu. Dengan adanya kejadian tersebut, membuat dampak yang sangat signifikan sampai hari ini, bisa dilihat dari bagaimana orang-orang Cina masih bertahan di Malaysia tidak mau berbaur dengan masyarakat Melayu dan lebih memilih menutup diri. Tidak hanya itu, mereka juga memisahkan hal-hal yang berkaitan dengan sistem kehidupan mulai dari ekonomi, sosial, politik dan pendidikan. Dengan kejadian yang kelim tersebut membuat etnis cina yang masih

tinggal di Malaysia memiliki rasa nasionalisme yang kurang, dikarenakan adanya perlakuan yang diskriminasi yang mereka dapatkan pada saat itu (Yaakop, 2009).

4. Sosial

Ketegangan antara etnis Cina dan etnis Melayu sudah terjadi sejak lama, ketika dimulainya persekutuan antara Singapura dan Malaya (Malaysia). Banyak hal yang terjadi ketika kedua negara tersebut bergabung dalam satu federasi kenegaraan, mulai dari perbedaan politik, perbedaan ekonomi dan perbedaan sistem sosial. Dilihat dari segi politiknya masyarakat yang tinggal di negara Singapura memiliki paham politik yang lebih cenderung ke arah sosialis komunis. Hal itu disebabkan mayoritas penduduknya orang-orang Cina. Dilihat dari segi ekonominya, dari awal persekutuan kedua wilayah tersebut terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara kedua etnis tersebut. Etnis Melayu yang notabennya adalah penduduk pribumi memiliki hak dan ekonomi yang kuat. Mereka memiliki tanah dan juga kendali atas perekonomian negara. Adapun etnis Cina yang merupakan etnis pendatang dan juga yang dibawa oleh koloni Inggris ke Malaysia dan Singapura tidak memiliki kekuatan ekonomi pada saat itu, dikarenakan pada awal kedatangan etnis Cina ke daerah tersebut mereka bersatus sebagai pekerja, baik di pabrik-pabrik atau juga di pelabuhan. Dalam kondisi sosial etnis Cina dan Melayu sangat jauh berbeda. Etnis Melayu yang dominan itu memiliki sistem sosial yang kuat sehingga membuat kedudukan mereka di negara menjadi kuat terutama dalam politik dan juga pemerintahan, sedangkan bagi etnis Cina yang ada di daerah mereka tidak memiliki sistem sosial yang kuat, sehingga mereka sering mendapatkan tekanan dan diskriminasi dan juga memiliki kedudukan yang lemah terutama di dalam politik dan pemerintahan (Shawaluddin et al., 2009).

5. Agama

Isu agama pada awal persekutuan antara Malaysia dan Singapura juga ikut bergejolak, isu agama ini menjadi salah satu penyebab terjadinya perpisahan antara kedua wilayah tersebut. Jika dilihat dari persebaran agama di negara tersebut, tampak perbedaan yang cukup mencolok. Agama Islam menjadi agama mayoritas dianut oleh etnis Melayu, sedangkan selain dari agama Islam itu banyak dianut oleh etnis Cina dan India. Dengan ketimpangan tersebut membuat agama Islam dijadikan agama resmi negara. Tidak hanya dijadikan agama resmi negara, namun juga muncul isu negara akan dijadikan negara Islam serta kebebasan agama juga berkembang pada saat itu. Kejadian seperti itu membuat etnis Cina merasa mendapat diskriminasi dalam beragama. Dampak yang ditimbulkan oleh isu sangatlah besar dan hingga kini dampaknya masih terasa bagi etnis Cina. Hal itulah yang membuat para etnis Cina lebih memilih menutup dan memisahkan diri. Etnis Cina pada saat sekarang ini yang masih tinggal di negara Malaysia tidak memiliki rasa nasionalisme kepada negara Malaysia itu. Faktor isu agama inilah menjadi salah satunya yang menyebabkannya. Tidak heran lagi kalau kita melihat etnis Cina yang ada di Malaysia lebih cenderung mempertahankan kebudayaan asli mereka ketimbang melakukan akulturasi dengan budaya-budaya yang ada disekitar mereka (Buang, 1930).

KESIMPULAN

Asimilasi antar etnis dalam sebuah negara sangat diperlukan keberadaannya, sebab dengan adanya asimilasi tersebut dapat mencegah yang namanya terjadinya batas-batas antar etnis di tengah-tengah masyarakat. Asimilasi juga berperan penting dalam kemajuan sebuah negara, karena asimilasi mendorong orang untuk menjadi satu dalam mencapai tujuan yang

sama untuk mencapai kemajuan. Jika tidak adanya persatuan maka tujuan untuk mencapai kemajuan yang ingin dicapai tidak akan pernah terwujud.

Dalam menunjukkan rasa nasionalisme seseorang, terhadap negara sangat diperlukan. Halitu mencerminkan bagaimana seseorang yang tinggal di sebuah negara harus dapat menunjukkan rasa nasionalismenya terhadap negara. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam menunjukkan rasa nasionalisme itu. Salah satunya adalah dalam menggunakan bahasa persatuan atau bahasa kebangsaan. Di negara Malaysia terjadi fenomena di mana etnis Cina yang merupakan etnis terbesar di negara Malaysia tersebut lebih memilih menggunakan bahasa Mandarin atau bahasa Inggris sebagai bahasa interaksi. Jika dilihat dari rasa nasionalismenya bahwa etnis Cina Malaysia memiliki rasa nasionalisme terhadap negara Malaysia sangat kurang, karena mereka memilih menggunakan bahasa Mandarin ketimbang menggunakan bahasa malayu yang menjadi bahasa resmi kebangsaan Malaysia.

REFERENSI

- Azilah Mohamad, A. N., Asikin Mohamad, W. N., Salleh, A. R., & Haniffa, M. A. (2020). The Impact of the Formation of Malaysia 16 September 1963: A Historical Highlight. *Randwick International of Social Science Journal*, 1(2), 23–30. <https://doi.org/10.47175/rissj.v1i2.42>
- Bafadhol, I. (2017). *LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDOESIA*. 06(11). <https://et.dovemedicalclinic.com/pri-ostrom-cistite.html>
- Buang, A. H. (1930). *Islam Dalam Perlembagaan Persekutuan Dari Perspektif Hubungan Etnik Di Malaysia*. 1, 115–129.
- Esa, M. S., Ationg, R., Othman, I. W., & Jupiter, H. (2021). Issues and Challenges of the Malay Language As a National Language on the Verge of Malayan Independence. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 6(41), 111–125. <https://doi.org/10.35631/ijepc.641009>
- Etnik, I. A. (n.d.). *AKULTURASI DAN ASIMILASI DALAM KONTEKS INTERAKSI ANTAR ETNIK*.
- Farida, N. (2008). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *信阳师范学院*, 1(1), 305.
- Harun, M. J., Govindasamy, A. R., Wong Kon Ling, J., Raju, A., & Ganesan, K. (2019). Migrasi Masyarakat India ke Sabah Membawa kepada Fenomena Amalgamasi Sosial Setempat. *Jurnal Borneo Arkhailogia (Heritage, Archaeology and History)*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.51200/jba.v4i1.1791>
- Hussin, S. (2018). Kejayaan dan Impak Falsafah Pendidikan Kebangsaan dalam Membentuk Pendidikan di Malaysia. *Seminar Pendidikan Berasaskan Nilai UIAM, November*, 1–19.
- Kusumawardani, A., & Psikologi, B. (1951). CONVENTION générale entre la France et le Grand-Duché de Luxembourg sur la Sécurité Sociale. *Archives de Médecine Sociale*, 7(1), 38–48.
- Lee, Y. F. (2009). Kajian Tentang Identiti Orang Cina di Malaysia dari Segi Epistemologi : Ulasan. *Sari (ATMA)*, 27, 167–183. <http://myais.fsktm.um.edu.my/7823/>
- Melayu, J., & Alam, J. T. (2010). *Gerakan Bahasa Cina di Malaysia, 1952-1967 : Hubungan Bahasa dan Etnik dalam Masyarakat Majmuk*. 144–164.
- Mifdal Zusron Affaqi. (2016). Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 209–216.
- Mubarok, H., Fatma, V. R., Aisyah, N., Wulandari, A., Hidayah, N., & Najah, F. N. (2021).

- Aktualisasi Proses Pendidikan Nasional pada SILN dalam Asimilasi SIDH Belanda dan SIKL Malaysia. *Manazhim*, 3(1), 52–69.
<https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1066>
- Mufti, M. (2013). *MUSLIM MUFTI TEORI-TEORI POLITIK (1).pdf* (p. 125).
- Nusarastrिया, Y. H. (2020). Sejarah nasionalisme dunia dan indonesia Oleh: Dr. Drs. Yosaphat Haris Nusarastrिया, M.Si. *Pax Humana*.
https://www.mendeley.com/catalogue/2c4280cf-8e5b-30f9-b5c5-3c4f735ba4c5/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7Be46d49fb-068e-45a2-b8f4-782178c34e4d%7D
- Pancasila, I. N. (2008). *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. II(2)*.
- Pratama, F. S. (2022). Minoritas Muslim Di Negara Komunis Laos: Perkembangan Dalam Keterbatasan. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 10(1), 50–64.
<https://doi.org/10.15548/turast.v10i1.4000>
- Purnami, A. A. (2016). Nasionalisme Etnis Tionghoa Di Indonesia. *Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Pendek Pada Majalah Bobo Edisi Januari Sampai Desember 2015*, 14, 2016.
- Rasi, A. (1999). *Asimilasi, Akulturasi, dan Integrasi Nasional. 1928*, 29–37.
- Shawaluddin, W., Hassan, W., & Othman, Z. (2009). Ketidakstabilan Negara Jiran dan Kesannya kepada Keselamatan Malaysia. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 2(2), 1–5.
<https://journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika/article/view/349>
- Sobandi, K. R. (2011). Separatisme di Asia Tenggara: Antara penguasa dan gerakan nasionalis kelompok minoritas. *Jurnal Kajian Wilayah*, 2(1), 35–55.
<http://jkw.psdr.lipi.go.id/index.php/jkw/article/view/320>
- Suryadinata, L. (2014). Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnik Tionghoa: Dari Asimilasi ke Multikulturalisme? *Antropologi Indonesia*, 0(71), 1–12.
<https://doi.org/10.7454/ai.v0i71.3464>
- Susanto, H. (2016). Kolonialisme Dan Identitas Kebangsaan Negara-Negara Asia Tenggara. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 10(2), 144–155.
<https://doi.org/10.17977/um020v10i22016p144>
- Wahab Syakhrani, A., Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, S., Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, F., Fathul Janah Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, I., & Fauziyyah Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, I. (2022). Sistem Pendidikan Di Negara Malaysia. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2(2), 320–327.
- Yaakop, M. R. M. (2009). Isu Pemisahan Singapura-Malaysia: Rasional Keselamatan Politik. *Jebat*, 36, 62–63.
- Yoon, C. (2014). METODE KUANTITATIF PENELITIAN. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.